

**DETERMINAN IBU DALAM MEMILIH TENAGA PENOLONG PERSALINAN  
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MUARA SALING KABUPATEN EMPAT  
LAWANG TAHUN 2010***MOTHER DETERMINANT AT CHOOSING DELIVERY ASSISTANT IN MUARA SALING  
PUBLIC HEALTH CENTRE, EMPAT LAWANG REGENCY IN 2010***Fanny Indriyani<sup>1</sup>, Najmah<sup>2</sup>, Rini Mutahar<sup>2</sup>**<sup>1</sup>Alumni Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya<sup>2</sup>Staf Pengajar Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya**ABSTRACT**

**Background:** One of the maternal mortality rate factor was considered high in Indonesia because the coverage of health birth attendant still lower than necessary. The coverage of delivery by health provider in Muara Saling Public Health Centre was about 78,09 percents, so there was about 21,91 percents delivery by traditional birth attendant. The coverage number has not achieved Regency Target in 2010 especially in health birth attendant that was 95 percents. The research objective was to identify the determinant that influenced mother in choosing delivery assistant in Muara Saling Public Health Centre, Empat Lawang Regency at 2010.

**Methods:** This research was observational analytic with cross sectional approach. Respondents were all of mother who have ever delivery and took from the last child delivery in life or death condition and registered in Muara Saling Public Health Centre coverage at 2010. There were 84 samples (non respon factor 10 percents) and it was taken by Simple Random Sampling. Univariat and bivariat analyzed were employed in analyzing the data.

**Result:** The result of this research showed that the family sosial economic ( $p < 0,001$ ), knowledge ( $p = 0,020$ ), illness health perception ( $p = 0,049$ ), family role ( $p = 0,012$ ) and cost of delivery before in mother with more than once birth ( $p = 0,01$ ) has influenced In choosing delivery assistance.

**Conclusion:** In conclusion, the choosing of delivery assistant in Muara Saling Public Health Centre was influence by family sosial economic), knowledge, illness health perception, family role and cost of delivery before.

**Keywords:** delivery assistant, delivery

**ABSTRAK**

**Latar Belakang:** Salah satu faktor tingginya AKI di Indonesia karena masih rendahnya cakupan pertolongan oleh tenaga kesehatan. Angka cakupan persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Muara Saling sebesar 78,09%, jadi sekitar 21,91% persalinan masih ditolong oleh dukun bayi. Pencapaian masih belum sesuai dengan target indikator Kabupaten yaitu sebesar 95 %. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui determinan ibu dalam memilih tenaga penolong persalinan

**Metode:** Penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Responden dalam penelitian ini adalah ibu yang pernah melakukan persalinan dilihat dari persalinan anak terakhir baik dalam keadaan hidup ataupun mati dan termasuk ke dalam sasaran ibu bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Saling pada Tahun 2010. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 84 orang (faktor non respon 10%). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *Simple Random Sampling*. Analisis data yang dilakukan adalah analisis data univariat dan bivariat.

**Hasil Penelitian:** Variabel tingkat perekonomian keluarga ( $p < 0,001$ ), pengetahuan ( $p = 0,020$ ), persepsi sehat sakit ( $p = 0,049$ ), peran keluarga ( $p = 0,012$ ) dan biaya persalinan sebelumnya pada ibu dengan paritas  $> 1$  ( $p = 0,01$ ) berpengaruh terhadap pemilihan tenaga penolong persalinan.

**Kesimpulan:** Dapat disimpulkan bahwa pemilihan tenaga penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Muara Saling dipengaruhi oleh tingkat perekonomian keluarga, pengetahuan, persepsi sehat sakit, peran keluarga dan biaya persalinan sebelumnya.

**Kata Kunci:** Tenaga penolong persalinan, persalinan

## PENDAHULUAN

Keberadaan seorang ibu merupakan tonggak untuk mencapai keluarga yang sejahtera dan kematian seorang ibu merupakan suatu bencana bagi keluarganya. Salah satu tujuan yang tertera dalam Millenium Development Goals (MDGs) adalah meningkatkan kesehatan ibu dengan target menurunkan 75% kematian ibu dalam kurun waktu 1990-2015.

Menurut *World Health Organization* (WHO) 2007 kematian ibu adalah kematian perempuan selama masa kehamilan, persalinan, maupun dalam 42 hari setelah persalinan, tidak dipengaruhi lamanya dan lokasi kehamilan. Pada tahun 2005 Angka Kematian Ibu (AKI) di dunia 400/100.000 kelahiran hidup, di negara maju 9/100.000 kelahiran hidup dan di negara berkembang 450/100.000 kelahiran hidup.<sup>1</sup>

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007, AKI Indonesia sebesar 228 per 100.000 kelahiran hidup.<sup>2</sup> Bila dibandingkan dengan target yang hendak dicapai masih jauh dari yang diharapkan yaitu 125/100.000 kelahiran hidup dan 3-6 kali lebih besar dari Negara ASEAN lainnya.<sup>3</sup>

Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, AKI di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2008 adalah 79,31/100.000 kelahiran hidup (124 kematian), pada tahun 2009 adalah 150,93/100.000 kelahiran hidup (143 kematian), sedangkan pada tahun 2010 AKI di Provinsi Sumatera Selatan adalah sebesar 246/100.000 kelahiran hidup. Dari data tersebut, AKI di Provinsi Sumatera Selatan mengalami kenaikan selama kurun waktu 3 tahun bahkan hampir dua kali lipat jika dibandingkan dengan target nasional 2010 sebesar 125/100.000 kelahiran hidup. Salah satu faktor tingginya AKI di Indonesia disebabkan karena masih rendahnya cakupan pertolongan oleh tenaga kesehatan.<sup>4,2</sup>

Upaya yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan RI dalam

mempercepat penurunan AKI adalah mendekatkan pelayanan kebidanan kepada setiap ibu yang membutuhkannya. Hasil survei SDKI 2007 menunjukkan bahwa persalinan yang ditolong oleh tenaga medis profesional adalah sebesar 73%.<sup>2</sup> Kemudian laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010 menunjukkan kenaikan menjadi sebesar 82,3%. Meskipun terjadi peningkatan angka persalinan oleh tenaga kesehatan dari tahun 2007-2010 namun jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, Thailand angka pencapaian negara kita masih relatif lebih rendah karena angka pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan di negara mereka telah mencapai 90%.<sup>5</sup>

Perilaku pemilihan pertolongan tenaga kesehatan pada saat ibu hamil dan melahirkan amatlah erat hubungannya dengan kematian ibu. Pemilihan tenaga persalinan dan cara bersalin yang tepat merupakan salah satu indikator dalam upaya mencegah terjadinya eklamsia selama persalinan.

Teori Lawrence Green mengungkapkan perilaku yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan yang mana ditentukan oleh tiga faktor yaitu :faktor predisposing (*predisposing factors*) yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, persepsi, kepercayaan, sosial ekonomi, tingkat pendidikan, faktor pendukung (*enabling factors*) yang terwujud dalam kemampuan seseorang untuk memperoleh fasilitas kesehatan baik dari kemampuan membayar secara finansial maupun dari ketersediaan fasilitas kesehatan dan faktor pendorong (*renforcing factors*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku orang-orang terdekat seperti keluarga/kerabat.<sup>6</sup> Hampir senada dengan Green, Andersen dalam teorinya "*Andersen's behavioral model of health service utilization*" mengemukakan bahwa keputusan untuk menggunakan pelayanan kesehatan itu ada tiga komponen yaitu: komponen predisposisi seperti demografi, struktur sosial dan kepercayaan kesehatan, komponen enabling/pendukung terdiri dari sumber daya keluarga (penghasilan keluarga,

kemampuan membeli jasa pelayanan dan keikutsertaan dalam asuransi kesehatan) dan sumber daya masyarakat (jumlah sarana pelayanan kesehatan, jumlah tenaga kesehatan, ratio penduduk dan tenaga kesehatan, lokasi sarana kesehatan), komponen need/kebutuhan yaitu kebutuhan akan pelayanan kesehatan dimana orang akan melakukan atau mencari upaya pelayanan kesehatan. termasuk dalam komponen ini seperti persepsi keparahan, jumlah hari sakit yang telah diderita, total hari sakit di tempat tidur, kehilangan hari kerja.<sup>7</sup>

Berdasarkan analisis dari kedua teori tersebut maka dapat disimpulkan determinan pemilihan tenaga penolong persalinan dipengaruhi oleh faktor umur, paritas, komplikasi persalinan, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, tingkat sosial ekonomi keluarga dan persepsi sehat sakit. Selain itu juga dipengaruhi oleh biaya persalinan yang pernah dikeluarkan dan kualitas pelayanan penolong persalinan yang pernah dirasakan dan dukungan atau peran keluarga responden.

Beberapa penelitian yang terkait dengan pemilihan tenaga penolong persalinan antara lain seperti penelitian yang dilakukan oleh Heriyanti, diketahui bahwa pendidikan suami, sosioekonomi keluarga, kebiasaan keluarga (budaya), dan pengambilan keputusan dalam keluarga oleh istri, suami maupun oleh keduanya berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan penolong persalinan.<sup>8</sup> Penelitian lain yang juga terkait adalah penelitian yang dilakukan oleh Yuliarti yang menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan pertolongan persalinan oleh dukun bayi adalah faktor predisposisi, yaitu pengetahuan, sikap, kepercayaan, pendapatan dan pendidikan serta faktor penguat yaitu orang tua, makcik (adik mamak), dukun bayi dan *reference group*.<sup>9</sup> Kemudian hasil penelitian Saimin, di Kabupaten Kampar-Riau yang menunjukkan adanya hubungan persepsi terhadap bidan dan dukun bayi terlatih dengan pemilihan tenaga penolong persalinan.<sup>10</sup> Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa AKI Kabupaten

Empat Lawang sebesar 25,89/100.000 kelahiran hidup, jauh lebih rendah dari target nasional 2010 yaitu sebesar 125/100.000 kelahiran hidup. Empat Lawang dapat dijadikan contoh bagi Kabupaten yang lain karena telah mampu menekan AKI hingga jauh dibawah target nasional.<sup>11</sup>

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Puskesmas Muara Saling Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang ternyata masih ditemukan praktek bersalin non medis yaitu persalinan yang masih ditolong oleh dukun bayi. Angka cakupan persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Muara Saling sebesar 78,09%, jadi sekitar 21,91% persalinan ditolong oleh dukun bayi. Hal ini berbanding terbalik dengan kondisi AKI Empat Lawang yang telah mencapai target namun di wilayah kerja Puskesmas Muara Saling persentase persalinan dengan tenaga kesehatan masih belum sesuai dengan target indikator Kabupaten yaitu sebesar 95 %.<sup>11</sup>

## BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yang pernah melakukan persalinan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Muara Saling tahun 2010. Responden dalam penelitian ini adalah ibu yang pernah melakukan persalinan dilihat dari persalinan anak terakhir baik dalam keadaan hidup ataupun mati dan termasuk ke dalam sasaran ibu bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Saling pada Tahun 2010.

Jumlah sampel yang diambil sebanyak 84 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *Simple Random Sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Analisis data yang dilakukan adalah analisis data univariat dan bivariat. Analisa bivariat dilakukan dengan tabulasi silang (*crosstabs*) dari masing-masing variabel *independent* dengan menggunakan perhitungan statistik uji *chi*

square dan Fisher Exact. Pengambilan data dilakukan pada bulan September 2011.

Variabel *independent* yang diteliti berupa *Predisposing Factors* seperti umur, paritas, komplikasi persalinan, pendidikan, pekerjaan, persepsi sehat sakit, pengetahuan, dan kualitas pelayanan penolong persalinan untuk paritas > 1, *Enabling Factors* seperti tingkat perekonomian keluarga dan biaya pelayanan persalinan untuk paritas > 1 dan *Reinforcing Factors* seperti peran keluarga sedangkan variabel *dependent* adalah pemilihan tenaga penolong persalinan.

**HASIL PENELITIAN**

Berikut ini merupakan gambaran distribusi frekuensi dari variabel *dependent* dan variabel *independent* dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini:

**Karakteristik Responden**

**Tabel 1.**  
**Distribusi Frekuensi**  
**Karakteristik Responden**

Variabel	Pemilihan Penolong Persalinan				Total N
	Tenaga Kesehatan		Tenaga Non Kesehatan		
	n	%	n	%	
<b>Umur</b>					
Reproduksi Tidak Sehat	40	76,9	12	23,1	52
Reproduksi Sehat	24	75,0	8	25,0	32
<b>Paritas</b>					
Rendah	51	77,3	15	22,7	66
Tinggi	13	72,2	5	27,8	18
<b>Tingkat Pendidikan</b>					
Rendah	34	70,8	14	29,2	48
Tinggi	30	83,3	6	16,7	36
<b>Pekerjaan</b>					
Tidak Bekerja	33	71,7	13	28,3	46
Bekerja	31	81,6	7	18,4	38
<b>Tingkat Ekonomi Keluarga</b>					
Rendah	2	15,4	11	84,6	13
Tinggi	62	87,3	9	12,7	71
<b>Total</b>	<b>64</b>		<b>20</b>		<b>84</b>

**Karakteristik Keluarga**

**Tabel 2.**  
**Distribusi Frekuensi Peran Keluarga**

Variabel	Pemilihan Penolong Persalinan				Total N
	Tenaga Kesehatan		Tenaga Non Kesehatan		
	n	%	n	%	
Peran Keluarga Tidak Berperan	33	71,7	13	28,3	46
Peran Keluarga Berperan	31	81,6	7	18,4	38
<b>Total</b>	<b>64</b>	<b>76,2</b>	<b>20</b>	<b>23,8</b>	<b>84</b>

**Karakteristik Persalinan**

**Tabel 3.**  
**Distribusi Frekuensi**  
**Karakteristik Persalinan**

Variabel	Pemilihan Penolong Persalinan				Total N
	Tenaga Kesehatan		Tenaga Non Kesehatan		
	n	%	n	%	
<b>Komplikasi Persalinan</b>					
Ada Komplikasi	18	78,3	5	21,7	23
Tidak Ada Komplikasi	46	75,4	15	24,6	61
<b>Total</b>	<b>64</b>		<b>20</b>		<b>84</b>
<b>Biaya Persalinan</b>					
Rendah	9	42,9	12	57,1	21
Tinggi	26	96,3	1	3,7	27
<b>Kualitas pelayanan Penolong Persalinan</b>					
Kurang Baik	19	73,1	7	26,9	26
Baik	16	72,7	6	27,3	22
<b>Total</b>	<b>35</b>		<b>13</b>		<b>48</b>

**Pengetahuan**

**Tabel 4.**  
**Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden**

Variabel	Pemilihan Penolong Persalinan				Total N
	Tenaga Kesehatan		Tenaga Non Kesehatan		
	n	%	n	%	
<b>Tingkat Pengetahuan</b>					
Rendah	29	65,9	15	34,1	44
Tinggi	35	87,5	5	12,5	40
<b>Total</b>	<b>64</b>	<b>76,2</b>	<b>20</b>	<b>23,8</b>	<b>84</b>

**Persepsi Sehat Sakit**

**Tabel 5.**  
**Distribusi Frekuensi Persepsi Sehat Sakit Responden**

Variabel	Pemilihan Penolong Persalinan				Total N
	Tenaga Kesehatan		Tenaga Non Kesehatan		
	n	%	n	%	
Persepsi Sehat Sakit					
Kurang Baik	32	68,1	15	31,9	47
Baik	32	86,5	5	13,5	37
<b>Total</b>	<b>64</b>	<b>76,2</b>	<b>20</b>	<b>23,8</b>	<b>84</b>

**Penolong Persalinan**

**Tabel 6.**  
**Distribusi Frekuensi Pemilihan Penolong Persalinan**

Penolong Persalinan	Frekuensi	Persentase (%)
Tenaga non kesehatan	20	23,8
Tenaga Kesehatan	64	76,2
<b>Total</b>	<b>84</b>	<b>100,0</b>

Hasil analisis bivariat dapat dilihat pada Tabel 7. di bawah ini :

**Tabel 7.**  
**Hasil Analisis Bivariat Variabel Independet dengan Pemilihan Penolong Persalinan**

Variabel	RP	P <sub>Value</sub>
	95%IK	
Umur	0,900 0,322-2,515	0,841
Paritas	0,765 0,235 – 2,492	0,756
Komplikasi Persalinan	0,852 0,270 – 2,689	0,784
Tingkat Pendidikan	2,059 0,703-6,032	0,183
Pekerjaan	1,745 0,616-4,943	0,292
Tingkat Ekonomi Keluarga	37,889 7,197-199,458	<0,001
Biaya Persalinan	34,667 3,993-305,531	<0,001
Pengetahuan	3,621 1,175-11,157	0,02
Persepsi Sehat Sakit	3,000 0,974-9,236	0,049
Peran Keluarga	3,667 1,287-10,446	0,012
Kualitas Pelayanan	0,982 0,274-3,524	0,978

Analisa bivariat dilakukan dengan tabulasi silang (*crosstabs*) dari masing-masing variabel. Tujuan dilakukan analisis bivariat yaitu untuk mengetahui pengaruh antara variabel *independent* penelitian dengan variabel *dependent*.

Dari hasil analisa diketahui bahwa dari 11 (sebelas) variabel yang diteliti terdapat 5 (lima) variabel yang berpengaruh terhadap pemilihan penolong persalinan pada ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Saling pada tahun 2010 yaitu tingkat perekonomian keluarga, pengetahuan, pengaruh persepsi sehat sakit, peran keluarga, dan biaya persalinan. Sedangkan, variabel yang tidak berpengaruh antara lain umur, paritas, komplikasi persalinan, pendidikan, dan kualitas pelayanan penolong persalinan. Adapun hubungan variabel tersebut dijabarkan pada pembahasan berikut.

**PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh antara variabel tingkat perekonomian keluarga, pengetahuan, persepsi sehat sakit, peran keluarga, dan biaya persalinan terhadap pemilihan penolong persalinan pada ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Saling pada tahun 2010. Sedangkan untuk variabel umur, paritas, komplikasi persalinan, pekerjaan, pendidikan, dan kualitas pelayanan penolong persalinan tidak ditemukan adanya pengaruh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur ibu tidak memiliki pengaruh terhadap pemilihan tenaga penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Muara Saling tahun 2010. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman, Tarafder dan Mustofa, di Bangladesh bahwa sebagian besar ibu bersalin yang berumur antara 20-29 tahun lebih memilih untuk melahirkan dengan tenaga kesehatan seperti bidan sedangkan untuk umur ibu >30 tahun memilih bersalin di tenaga dukun bayi.<sup>12</sup> Hal ini dapat disebabkan karena ibu yang berusia antara 20-29 tahun biasanya merupakan ibu-ibu muda yang pengalaman melahirkannya masih sedikit bahkan baru pertama kali sehingga mereka cenderung takut sehingga memilih tenaga

kesehatan. Untuk ibu dengan umur >30 umumnya pernah melakukan persalinan beberapa kali sehingga mereka lebih merasa yakin bahwa persalinan yang dijalani akan aman sehingga tidak perlu untuk bersalin dengan tenaga kesehatan karena biayanya relatif mahal. Untuk menekan biaya itulah maka mereka memilih bersalin dengan dukun bayi.

Hasil penelitian lain yang juga sejalan dengan hasil penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustina, dimana hasil penelitiannya menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan pemilihan penolong persalinan. Hal yang sama juga diutarakan oleh Manalu, dimana hasil penelitiannya menunjukkan tidak ada pengaruh antara umur ibu dengan pemanfaatan penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Sunggal Kecamatan Medan Sunggal.<sup>13</sup> Berdasarkan pengamatan di lapangan faktor perbedaan umur bukan menjadi sesuatu hal yang menjadi dasar seseorang untuk menentukan pilihan atau melakukan suatu tindakan tapi kebiasaan masyarakat setempatlah yang lebih dijadikan dasar pertimbangan.

Untuk variabel paritas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa paritas ibu tidak memiliki pengaruh terhadap pemilihan tenaga penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Muara Saling tahun 2010. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manalu, di wilayah kerja puskesmas Sunggal Kecamatan Medan Sunggal dimana tidak ada pengaruh paritas terhadap pemanfaatan penolong persalinan.<sup>13</sup> Sebagaimana faktor umur, paritas juga menjadi tidak dominan diakibatkan masih terpengaruh oleh faktor budaya seperti nilai, sikap fatalistik, etnosentris dan unsur-unsur lainnya.<sup>14</sup>

Untuk variabel komplikasi persalinan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komplikasi persalinan tidak memiliki pengaruh terhadap pemilihan tenaga penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Muara Saling tahun 2010. Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahman, Tarafder dan

Mustofa, di Bangladesh yang dilihat dari distribusi frekuensi karakteristik kesehatan ibu bahwa dari total responden yang mengalami komplikasi persalinan hanya 27,9% dari jumlah responden yang memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinannya, lalu 64,6% lainnya lebih memilih tenaga non kesehatan yaitu dukun bayi sebagai penolong persalinannya dan sisanya 7,5% memilih bersalin dengan kerabat yang bukan seorang dukun bayi ataupun tenaga kesehatan. Namun sayangnya penelitian ini tidak menyelidiki lebih lanjut mengenai ada atau tidaknya pengaruh komplikasi terhadap pemilihan penolong persalinan.

Komplikasi persalinan adalah komplikasi yang terjadi menjelang persalinan, saat dan setelah persalinan. Yang termasuk di dalamnya antara lain : perdarahan, partus macet atau partus lama dan infeksi akibat trauma pada persalinan. Jika seorang ibu mengalami komplikasi persalinan menjelang atau pada saat proses persalinan maka dianjurkan bahkan wajib meminta pertolongan pada tenaga kesehatan dalam hal ini bidan selama bidan tersebut masih mampu dan jika tidak maka akan dirujuk ke tenaga yang lebih ahli seperti dokter spesialis kandungan. Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa riwayat komplikasi kehamilan yang dialami responden tidak berpengaruh terhadap pemilihan tenaga penolong persalinannya. Di lapangan ditemukan seorang dukun bayi di salah satu dusun menangani kasus komplikasi persalinan sendirian tanpa meminta bantuan atau berusaha merujuk ibu untuk ditangani lebih lanjut dikarenakan adanya hubungan yang kurang harmonis antara dukun bayi dengan bidan setempat.

Kemudian untuk variabel pendidikan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan ibu tidak memiliki pengaruh terhadap pemilihan tenaga penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Muara Saling tahun 2010. Pendidikan menjadi tidak berpengaruh dikarenakan hubungan kekerabatan yang sangat dijunjung tinggi

masyarakat setempat. Jika kebanyakan dari anggota keluarga memilih untuk bersalin dengan dukun bayi maka biasanya anggota keluarga yang lain juga akan melakukan hal yang sama. Baik karena adanya dorongan atau kepercayaan mereka sendiri terhadap kemampuan dukun bayi yang telah menolong persalinan keluarganya apalagi dirasa tidak ada masalah yang terjadi ketika keluarga mereka bersalin dengan dukun tersebut atau karena ajakan keluarga atau kerabat lain.

Hal yang sama juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Heriyanti, di wilayah kerja Puskesmas Medang Kampai Kecamatan Medang Kampai Kota Dumai yang membuktikan bahwa tidak ada pengaruh yang bermakna dari pendidikan ibu terhadap pemilihan penolong persalinan ( $p=0,105$ ). Menurut Heriyanti faktor sosial budaya yang masih kuat di dalam kehidupan sosial masyarakat Medang Kampai yang membuat variabel pendidikan menjadi tidak berpengaruh.<sup>8</sup> Padahal menurut Basov, *et al dalam* Sugianto, tingkat pendidikan merupakan faktor yang sangat berperan dalam pemilihan penolong persalinan karena tingkat pendidikan dapat menunjukkan tingkat status kesehatan seseorang.<sup>15</sup> Begitu pula Harnani *dalam* Heriyanti, yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang mempunyai pengaruh yang eksponensial dengan tingkat kesehatan yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka semakin mudah menerima konsep hidup sehat secara mandiri, kreatif dan berkesinambungan.<sup>8</sup> Senada dengan Harnani, Azwar juga berpendapat bila tingkat pendidikan seseorang baik maka secara relatif pemanfaatan kesehatan termasuk pemanfaatan tenaga persalinan medis akan tinggi. Dengan pendidikan yang baik memberikan pada wanita kekuasaan dan kepercayaan diri untuk mengambil tanggung jawab atas wanita itu sendiri.<sup>15</sup>

Hasil yang sama juga ditemukan pada variabel pekerjaan dimana pekerjaan ibu tidak memiliki pengaruh terhadap pemilihan tenaga penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Muara Saling tahun 2010.

Pekerjaan dalam arti luas adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang. Pekerjaan seorang ibu dalam hal ini memiliki keterkaitan dalam hal memilih tenaga penolong persalinannya. Jika seorang ibu bekerja maka secara otomatis akan ikut meningkatkan taraf sosioekonomi keluarga tersebut sehingga pendapatan keluarga yang mencukupi akan mendorong seseorang untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan. Menurut teori pola pemanfaatan pelayanan kesehatan dari Anderson, bahwa pekerjaan ibu juga ada kaitannya dengan arah pencarian dan pemilihan pertolongan persalinan.<sup>7</sup>

Bertolak belakang dengan teori di atas hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pekerjaan terhadap pemilihan penolong persalinan, hal ini berarti bahwa ibu yang bekerja atau tidak bekerja tidak mempengaruhi keputusan dalam memilih penolong persalinannya, meskipun ditemukan dari hasil penelitian bahwa 13 orang ibu yang tidak bekerja dan 7 orang dari ibu yang bekerja memilih tenaga non kesehatan sebagai penolong persalinannya. Hal ini kemungkinan dikarenakan ibu yang bekerja dengan ibu yang tidak bekerja memiliki lingkungan yang tidak jauh berbeda bahkan hampir sama. Ibu yang bekerja di desa Muara Saling ini dalam artian bukanlah “bekerja” di tempat lain atau bekerja dengan orang lain karena sebagian besar mata pencaharian masyarakat adalah dengan bertani yaitu menanam pohon karet. Jadi mayoritas ibu bekerja di kebunnya sendiri sehingga tidak begitu terpapar dengan faktor lingkungan atau pengetahuan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Juliwanto pada tahun 2008 di Kecamatan Babul Rahmah Kabupaten Aceh Tenggara juga menunjukkan bahwa pekerjaan tidak berpengaruh terhadap keputusan seorang ibu dalam menetapkan siapa yang akan menolong persalinannya.<sup>16</sup> Penelitian lain yang juga turut mendukung hasil penelitian ini adalah

penelitian yang dilakukan oleh Manalu, bahwa pekerjaan ibu bukanlah pertimbangan yang utama dalam memilih penolong persalinan, melainkan tradisi yang telah diajarkan oleh anggota keluarga yang lebih tua.<sup>13</sup>

Berbeda dengan pekerjaan, tingkat ekonomi keluarga memiliki pengaruh terhadap keputusan ibu dalam memilih tenaga penolong persalinannya. Keluarga dengan pendapatan rendah cenderung memilih tenaga non kesehatan yaitu dukun bayi karena dukun bayi jauh memberikan tarif yang lebih murah jika dibandingkan dengan bidan. Hal ini diperkuat melalui data penelitian bahwa mayoritas responden dari keluarga yang tingkat perekonomiannya rendah memilih dukun bayi sebagai penolong persalinannya sebaliknya keluarga dengan keadaan ekonomi yang tinggi kebanyakan memilih bidan sebagai tenaga penolong persalinannya meskipun masih ditemukan beberapa (sekitar 12%) yang memilih dukun bayi. Hasil penelitian ini turut membuktikan teori yang dinyatakan oleh Anderson, dalam teori *health service use* menyebutkan bahwa penggunaan pelayanan kesehatan yang ada termasuk kemampuan konsumen untuk membayar. Termasuk dalam karakteristik ini adalah sumber keluarga (pendapatan keluarga).<sup>7</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Heriyanti pada tahun 2008 juga mendukung hasil penelitian ini dengan didapatkannya hasil dari analisis regresi logistik ganda yang membuktikan adanya pengaruh kondisi sosioekonomi keluarga terhadap pemilihan penolong persalinan ( $p=0,027$ ).<sup>8</sup> Hal tersebut sejalan dengan penemuan yang ditemukan oleh Sulistiyawati, di desa Teluk Dalam Kecamatan Tenggarong Seberang bahwa sebagian besar responden dengan status ekonomi yang tinggi lebih memilih penolong persalinan yang tidak beresiko seperti dokter atau pun bidan sebaliknya ibu dengan status ekonomi yang rendah cenderung memilih penolong persalinan yang beresiko seperti dukun.<sup>17</sup>

Hal ini dapat terjadi karena keluarga dengan tingkat ekonomi yang tinggi biasanya akan memilih pelayanan kesehatan dengan kualitas yang baik karena faktor ekonomi sudah tidak menjadi kendala lagi bagi mereka. Selain karena menginginkan pelayanan kesehatan yang terbaik, keluarga dengan tingkat ekonomi tinggi di daerah penelitian cenderung merasa malu dan gengsi apabila mereka masih menggunakan pelayanan kesehatan tradisional seperti bersalin di dukun bayi. Apalagi dengan tingkat sosial di daerah pedesaan yang masih kental dimana antar warga biasanya saling kenal meskipun rumah mereka lumayan jauh bahkan berbeda desa. Warga dengan status ekonomi yang tinggi biasanya akan lebih rentan menjadi buah bibir masyarakat sekitar apabila ada hal-hal mencolok yang mereka lakukan termasuk melakukan persalinan dengan dukun setempat.

Selanjutnya ditemukan bahwa biaya persalinan juga memiliki pengaruh terhadap pemilihan tenaga penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Muara Saling tahun 2010. Menurut Fosfer dan Anderson di dalam Heriyanti, bahwa kepercayaan di dalam masyarakat yang lebih cenderung memilih pengobatan-pengobatan alternatif dibandingkan pengobatan kedokteran dikarenakan para penyembuh non barat sedikit sekali berminat pada uang. Para dokter digambarkan sebagai perampok uang dan diasumsikan tidak mempunyai perhatian yang lebih besar terhadap kesejahteraan manusia.<sup>8</sup>

Berdasarkan data penelitian, biaya persalinan terendah mulai dari Rp 50.000,00 dan tertinggi Rp 1.000.000,00. Maas dalam Heriyanti, menyatakan bahwa pemilihan dukun beranak sebagai penolong persalinan pada dasarnya disebabkan karena dikenal secara dekat, biaya murah, mengerti dan dapat membantu merawat ibu dan bayi sampai 40 hari. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa memang ada pengaruh biaya persalinan yang mendasari seorang ibu dalam menentukan siapa yang akan membantu proses persalinannya. Dikarenakan



biaya bersalin di dukun bayi relatif murah ditambah lagi dengan adanya perawatan ibu dan bayi selama 40 hari kedepan maka menjadi bahan pertimbangan ibu yang cukup berpengaruh. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Heriyanti pada tahun 2008 di wilayah kerja Puskesmas Medang Kampai Kota Dumai bahwa memang ada pengaruh yang signifikan antara biaya persalinan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan.<sup>8</sup> Bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Widawati, dimana tidak ada pengaruh yang signifikan antara biaya persalinan dengan pemilihan penolong persalinan. Widawati mengutarakan bahwa hal tersebut dapat terjadi dikarenakan wilayah desa penelitian merupakan daerah rawa-rawa yang sulit dijangkau sehingga faktor biaya menjadi tidak dominan. Responden lebih mencari pelayanan bersalin yang dekat dengan rumah mereka dan mudah dijangkau.

Untuk pengetahuan ibu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu memiliki pengaruh terhadap pemilihan tenaga penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Muara Saling tahun 2010. Pengetahuan yang ada pada individu akan mempengaruhinya untuk melakukan sesuatu demikian pada perilaku kesehatan. Menurut Green hal ini dapat dicontohkan pada seorang ibu hamil tidak memeriksakan dirinya ke tenaga kesehatan karena tidak adanya pengetahuan tentang manfaat pemeriksaan kehamilan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Yuliarti, yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan ibu memiliki hubungan yang signifikan terhadap pemilihan tenaga penolong persalinan.<sup>9</sup> Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Koblinsky di dalam Manalu bahwa terdapat banyak alasan wanita tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan salah satunya karena kurangnya pengetahuan tentang pentingnya persalinan.<sup>13</sup> Hasil penelitian ini turut membuktikan teori yang diutarakan oleh Green dan Koblinsky di atas bahwa memang pengetahuan seorang ibu itu memiliki pengaruh yang kuat dalam upayanya

untuk memilih siapa yang akan menjadi penolong persalinannya.<sup>6</sup> Wisnu dalam Sulistiyawati, menjelaskan bahwa pengetahuan akan mempengaruhi perilaku, kurangnya pengetahuan yang baik pada wanita hamil mengenai proses persalinan, perawatan nifas dan tindakan sterilisasi mengakibatkan mereka lebih memilih dukun sebagai penolong persalinannya.<sup>17</sup>

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juliwanto, bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemilihan penolong persalinan pada ibu bersalin.<sup>16</sup> Bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Roudlotun pada tahun 2005 bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku memilih penolong persalinan, dengan adanya kendala seperti lokasi yang jauh (jarak tempuh), tidak ada kendaraan, sebagian besar lokasi merupakan wilayah rawa-rawa yang sulit dilalui oleh kendaraan dan kondisi cuaca yang tidak memungkinkan (hujan pada malam hari dan sebagainya). Roudlotun didukung pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Ryan di wilayah kerja Puskesmas Bumi Nabung Kabupaten Lampung Tengah (2010) karena tidak terbukti bahwa pengetahuan sebagai faktor yang berhubungan dengan perilaku dalam memilih penolong persalinan.

Pengetahuan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam rangka perubahan pola pikir dan perilaku dalam masyarakat. Pengetahuan ini terkait dengan lingkungan dimana responden menetap. Selain itu keterpaparan dengan media komunikasi akan mempengaruhi kadar pengetahuannya. Berdasarkan kondisi di lapangan sangat sulit bagi mereka untuk dapat terpapar dengan kondisi yang *up to date* sementara daerah tempat tinggal lumayan jauh dari keramaian dan keterjangkauan, didukung lagi dengan tingkat pendidikan yang relatif masih kurang. Selanjutnya untuk persepsi sehat sakit ibu ternyata juga memiliki pengaruh terhadap pemilihan tenaga penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Muara Saling tahun

2010. Persepsi merupakan pengalaman yang dihasilkan melalui panca indera. Setiap individu mempunyai persepsi yang berbeda meskipun mengamati objek yang sama. Faktor persepsi yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan kesehatan (termasuk memutuskan dan merujuk) dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, pengharapan, dan keseriusan gejala. Menurut Rakhmat yang dikutip Saimin, persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor fungsional yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk faktor-faktor personal. Yang menentukan persepsi bukanlah jenis atau bentuk stimuli tetapi karakteristik orang yang memberikan respon.<sup>10</sup> Terbentuknya persepsi dalam diri seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor terutama faktor kebudayaan yang berkembang di tengah masyarakat dimana orang tersebut berada.<sup>14</sup> Menurut Anderson dalam teori "*Behaviour Models*" nya bahwa rasa sakit masa lalu yang dikaitkan dengan persepsi sehat sakit termasuk ke dalam hal-hal yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan dalam hal ini pemanfaatan tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan.<sup>7</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh persepsi ibu terhadap pengalaman masa lalunya ataupun pengalaman masa lalu orang lain yang dia tahu sehingga memberikan gambaran tentang keputusan yang akan diambilnya dalam memilih siapa penolong proses persalinannya. Penelitian yang dilakukan oleh Lapekoli pada tahun 2009 di Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur sejalan dengan penelitian ini dimana hasil penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh *value* atau nilai yang mencakup persepsi ibu hamil mengenai *personal value* bidan, manfaat persalinan oleh bidan, pengalaman persalinan ibu dengan bidan dalam memilih penolong persalinan.<sup>18</sup>

Variabel berikutnya yaitu peran keluarga juga menunjukkan hasil yang senada dimana peran keluarga ibu memiliki pengaruh terhadap pemilihan tenaga penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Muara

Saling tahun 2010. Keluarga memiliki peranan yang cukup berpengaruh terhadap pemilihan penolong persalinan oleh seorang ibu. Keluarga yang dimaksud adalah orang-orang di sekitar ibu yang dapat dijadikan panutan dalam memberikan pendapat dan nasehat seperti suami, ibu, ibu mertua, bibi, paman, bahkan kakek atau nenek.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Meutia F.Swasono, di Jawa bahwa pendapat ibu dari wanita yang akan melahirkan dan di masyarakat minangkabau *mamak* (saudara laki-laki atau perempuan) yang menjadi panutan. Dari hasil penelitian Anuar Musadad, Rachmalia, Ekowati Rahajeng, bahwa pada waktu ibu sedang hamil, melahirkan hingga nifas ibu menjadi pesakitan sehingga dalam pencarian penolong persalinan selalu didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman baik dari diri sendiri maupun orang lain. Sejalan dengan hasil penelitian di atas maka penelitian ini juga menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara peran keluarga terhadap keputusan ibu dalam memilih tenaga penolong persalinannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam upaya membantu memecahkan suatu permasalahan individu termasuk dalam pengambilan keputusan seorang ibu untuk memilih penolong persalinan yang tepat menurut versi dirinya sendiri maupun keluarganya.<sup>19</sup> Dukungan suami juga merupakan suatu bentuk kepedulian dan peran serta keluarga ibu yang akan bersalin yang tentu saja memiliki pengaruh yang sangat besar karena keputusan suami lah biasanya yang akan sangat didengar oleh istri termasuk dalam hal memilih siapa yang hal akan menolong persalinannya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyawati, bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami terhadap pemilihan penolong persalinan dengan alasan yang sama bahwa peran keluarga dalam hal ini adalah suami sangatlah kental untuk ibu dalam memilih dan memutuskan siapa yang akan menolong persalinannya.<sup>17</sup>

Untuk variabel terakhir yaitu kualitas pelayanan penolong persalinan ternyata tidak memiliki pengaruh terhadap pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Muara Saling tahun 2010. Hal ini dapat terjadi karena adanya faktor lain yang lebih dominan seperti kekeluargaan yang sangat erat sehingga ibu lebih memilih menerima saran dari keluarga mengenai pemilihan penolong persalinan daripada menilai sendiri kualitas pelayanan yang mereka rasakan sebelumnya. Selain itu faktor tingkat sosial ekonomi tiap keluarga juga dapat menyebabkan variabel kualitas pelayanan menjadi tidak dominan.

Menurut Rangkuti di dalam Kartikasari, Kualitas pelayanan adalah salah satu unsur penting dalam organisasi jasa. Hal ini disebabkan oleh karena kualitas pelayanan merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengukur kinerja organisasi jasa. Kualitas pelayanan disini termasuk juga kualitas pelayanan yang dilakukan oleh personal atau individu seperti kualitas pelayanan oleh seorang tenaga penolong persalinan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara kualitas yang dirasakan oleh seorang ibu sebelumnya terhadap pemilihan penolong persalinan pada persalinan anak berikutnya. Tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lapekoli pada tahun 2009 di Kabupaten Alor, NTT yang menyatakan bahwa mutu pelayanan bidan setempat merupakan faktor yang mempengaruhi ibu hamil yang akan berdampak pada rencana persalinan berikut. Artinya bahwa kualitas penolong persalinan yang sebelumnya telah dirasakan oleh ibu tersebut menjadi bahan pertimbangan ibu dalam menentukan dengan siapa dia akan melakukan persalinan berikutnya.<sup>18</sup>

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisa diketahui bahwa dari 11 (sebelas) variabel yang diteliti terdapat 5 (lima) variabel yang berpengaruh terhadap

pemilihan penolong persalinan pada ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Saling pada tahun 2010 yaitu tingkat perekonomian keluarga, pengetahuan, pengaruh persepsi sehat sakit, peran keluarga, dan biaya persalinan. Sedangkan, variabel yang tidak berpengaruh antara lain umur, paritas, komplikasi persalinan, pendidikan, pekerjaan dan kualitas pelayanan penolong persalinan.

Pemilihan tenaga penolong persalinan termasuk ke dalam perilaku yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku tersebut seperti pemilihan penolong persalinan di Puskesmas Muara Saling ini yang dipengaruhi oleh pengetahuan ibu, peran keluarga, tingkat perekonomian keluarga, persepsi sehat sakit menurut ibu dan biaya persalinan sebelumnya. Sedangkan untuk variabel lainnya seperti umur, paritas, komplikasi persalinan, pendidikan, pekerjaan dan kualitas pelayanan penolong persalinan ternyata tidak ditemukan adanya pengaruh terhadap perilaku pemilihan penolong persalinan. Hal ini dapat terjadi karena adanya faktor-faktor tertentu yang menjadi dominan seperti kekerabatan yang masih kental di daerah ini sehingga dalam upaya menentukan suatu keputusan akan lebih didasari kepada pendapat keluarga atau kerabatnya.

Saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

- a. Bagi Puskesmas Muara Saling diharapkan agar lebih meningkatkan pendekatan terhadap masyarakat untuk membangun kepercayaan mereka terhadap tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan melalui penyuluhan dan promosi kesehatan yang dilakukan secara rutin misalnya setiap satu bulan sekali mengenai pemilihan penolong persalinan dan resiko-resiko dalam proses persalinan. Hal ini dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pemilihan persalinan yang baik. Selain penyuluhan media lain yang juga dapat digunakan adalah brosur, pamflet, poster atau spanduk yang diletakkan di tempat yang mudah dilihat sehingga akan mudah diingat dan dipahami

- masyarakat. Hal lain yang juga penting dan sangat perlu dilakukan oleh pihak puskesmas adalah pemberian pelatihan terhadap dukun bayi yang berada di wilayah kerja puskesmas Muara Saling dan meningkatkan koordinasi antara bidan desa dengan dukun bayi sehingga dukun bayi yang akan melakukan pertolongan persalinan sebaiknya didampingi oleh bidan.
- b. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang diharapkan dapat meningkatkan program-program kesehatan yang telah ada seperti program Jamkesmas sehingga biaya persalinan tidak menjadi masalah untuk keluarga dengan tingkat sosio ekonomi yang rendah. Kesulitan dalam birokrasi dan proses administrasi pembuatan kartu Jamkesmas harusnya menjadi perhatian lebih dan pembelajaran bagi Dinkes Empat Lawang agar dapat memperbaikinya. Selain itu kuantitas tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Muara Saling seyogyanya dapat ditingkatkan atau ditambah lagi.
  - c. Bagi Ibu dan keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Saling diharapkan dapat melakukan pemeriksaan kehamilan di fasilitas-fasilitas kesehatan yang telah disediakan seperti puskesmas atau bidan desa setempat sehingga resiko-resiko penyulit persalinan dapat diketahui sejak dini. Selain itu diharapkan juga ibu agar aktif dan mau mencari dan menambah pengetahuan tentang persalinan yang aman yang dapat diperoleh dari televisi, radio maupun majalah atau buku yang terkait dengan persalinan.
  - d. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengambil penelitian dengan tema serupa sebaiknya dapat melakukan penelitian lanjutan dengan analisis kualitatif sehingga dapat dilakukan wawancara mendalam kepada responden agar dapat digali lagi informasi lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan penolong persalinan pada ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Saling.

## DAFTAR PUSTAKA

1. WHO in Indonesia. *The Millennium Development Goals for Health: A review of the indicators*, Jakarta. 2007.
2. SDKI. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*. Departemen Kesehatan, Jakarta. 2007.
3. Depkes RI. *Rencana Strategis Departemen Kesehatan Republik Indonesia 2005-2009*. Jakarta. 2005a.
4. Dinkes Prov.Sumsel. *Profil Kesehatan Sumatera Selatan*. Dinkes Prov.Sumsel, Palembang. 2010.
5. Riskesdas. *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar*. Departemen Kesehatan, Jakarta. 2010.
6. Green, L.W. dan Kreuter, M.N. *Health Promoting Planning ; an educational and Environmental Approach. Second edition*, Mayfield Publishing Company, Mountain View Toronto Canada. 1981.
7. Fosfer dan Anderson. *Antropologi Kesehatan*. Universitas Indonesia Press, Jakarta. 2006.
8. Heriyanti, Mira. *Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Pertolongan Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Medang Kampai Kota Dumai*. Available From <http://library.usu.ac.id/skripsi/index.php>. 2008. [31 Mei 2011].
9. Yuliarti, Efi. *Determinan Ibu Memilih Dukun Bayi Sebagai Penolong Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir Riau*. Riau. Available From [:http://library.usu.ac.id/skripsi/index.php](http://library.usu.ac.id/skripsi/index.php). 2009. [31 Mei 2011].
10. Saimin, Sofiah. *Persepsi Masyarakat Terhadap Bidan dan Dukun Bayi Terlatih dalam Memberikan Pertolongan Persalinan di Kabupaten Kampar Riau*. Riau. Available From [:http://library.usu.ac.id/tesis/index.php](http://library.usu.ac.id/tesis/index.php). 2008. [31 Mei 2011].
11. Dinkes Kabupaten Empat Lawang. *Profil Kesehatan Kabupaten Empat Lawang*. Dinkes Kabupaten Empat Lawang. 2010.
12. Rahman, Tarafder and Mustofa. *Modes of Delivery Assistant in Bangladesh, University Rajabi Jurnal Of Health Research*, Vol:10, no.4. <http://www.pubmed.gov/com>. 2008. [08 September 2011].
13. Manalu, Hotma Liner. *Pengaruh Karakteristik Ibu Terhadap Pemanfaatan Penolong Persalinan di Wilayah Kerja*

- Puskesmas Sunggal Kecamatan Medan Sunggal.* AvailableFrom : <http://library.usu.ac.id/skripsi/index.php>. 2007. [12 Agustus 2011].
14. Notoatmodjo, Soekidjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Rineka Cipta, Jakarta. 2002.
15. Sugiarto, Agustinus. *Pengaruh Tingkat Pendidikan ibu Hamil Terhadap Pemilihan Penolong Persalinan.* Jurnal Penelitian Program Studi Kedokteran Keluarga Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Available from: <http://jurnal.dikti.go.id/jurnal/detil/id>. 2003. [20 November 2011].
16. Juliwanto, Elvistran. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Memilih Penolong Persalinan Pada Ibu Hamil di Kecamatan Babul Rahmah Kabupaten Aceh Tenggara.* AvailableFrom : <http://library.usu.ac.id/tesis/index.php>. 2008. [31 Mei 2011].
17. Sulistyawati, Ari. *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pemilihan Penolong Persalinan Pada Ibu Bersalin di Desa Teluk Dalam Kecamatan Tenggarong Seberang.* Available from:<http://library> Universitas Mulawarman.ac.id/skripsi/index.php. 2011. [20 November 2011].
18. Lapekoli, Daniel Ismael. *Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Hamil Dalam Mencari Penolong Persalinan di Kabupatten Alor-NTT.* <http://library.Unair.ac.id/skripsi/index/pha> p. 2010. [20 November 2011].
- Rahajeng, Ekowati. *Kontribusi Pemilihan Penolong Persalinan untuk Mencegah Kematian Ibu di Provinsi Sumatera Selatan.* *Jurnal Pembangunan Manusia, Vol 7 No.1 April 2009.* <http://jurnal.dikti.go.id/jurnal/detil/id>. 2009. [31 Mei 2011].